Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner E-ISSN : 3064-6111
Vol. 3, No. 4 October 2026 DOI : 10.37905/jrpi.v3i4.42641

Interaksi Guru Dan Siswa Berbasis Keteladanan Dalam Membentuk Akhlakulkarimah Di SMP PGRI Baturaden

Agam Tanzilul Ghoni[1], Muh. Hanif[1]
[1] Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
*e-mail: 244110402245@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

The formation of akhlakul karimah (noble character) in students is an essential part of the goals of Islamic Religious Education, as education is not merely about producing students with religious knowledge, but also those capable of applying religious values in daily behavior. In the context of junior high schools, this process is heavily influenced by the interaction between teachers and students, given that teachers serve as figures directly observed and emulated by learners. This article aims to analyze exemplary-based teacher-student interaction in shaping akhlakul karimah at SMP PGRI Baturaden. The study employs a descriptive qualitative approach with observation as the primary source of field data, which is then understood through the perspective of integrative-holistic Islamic education. The findings indicate that teacher exemplarity is reflected not only in the delivery of Islamic Religious Education material, but also through discipline, polite communication, responsibility, care, advisory methods, and teacher consistency in practicing the taught values. Direct, dialogic, and exemplary interactions help students understand that moral values are not just material to be memorized, but behaviors that need to be habituated. Thus, teacher exemplarity can serve as a vital strategy in integrating the cognitive, affective, social, and spiritual dimensions within Islamic Religious Education.

Keywords: *Teacher-Student Interaction; Exemplarity; Akhlakul Karimah; Islamic Religious Education; Integrative-Holistic Education*

Abstrak

Pembentukan akhlakulkarimah pada peserta didik merupakan salah satu bagian penting dalam tujuan Pendidikan Agama Islam karena pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga peserta didik yang mampu menerapkan nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks sekolah menengah pertama, proses tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan siswa karena guru menjadi salah satu figur yang secara langsung diamati dan ditiru oleh peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis interaksi guru dan siswa berbasis keteladanan dalam membentuk akhlakulkarimah di SMP PGRI Baturaden. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi sebagai sumber utama data lapangan, yang kemudian dipahami melalui perspektif pendidikan Islam holistik integratif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya terlihat dalam penyampaian materi PAI, tetapi juga melalui kedisiplinan, kesantunan berkomunikasi, tanggung jawab, kepedulian, cara memberikan nasihat, serta konsistensi guru dalam menjalankan nilai yang diajarkan. Interaksi yang berlangsung secara langsung, dialogis, dan keteladanan membantu siswa memahami bahwa nilai akhlak bukan hanya materi yang harus diketahui, melainkan perilaku yang perlu dibiasakan. Dengan demikian, keteladanan guru dapat menjadi salah satu strategi penting dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam pendidikan PAI.

Kata kunci: *Interaksi Guru-Siswa; Keteladanan; Akhlakul Karimah; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Holistik Integratif*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia secara utuh. Dalam Pendidikan Agama Islam, keberhasilan pembelajaran tidak dapat hanya dilihat dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan mengenai materi keagamaan. Pengetahuan agama perlu diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, kedisiplinan, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Karena itu, pendidikan akhlak mempunyai posisi penting dalam proses pendidikan Islam. Pendekatan holistik integratif memperluas pandangan tersebut dengan menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki dimensi kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan perilaku yang saling berkaitan. Widodo dkk. menjelaskan bahwa pendidikan holistik mengembangkan peserta didik melalui pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial secara terpadu (Widodo et al., 2024).

Persoalan pembentukan akhlak menjadi semakin penting pada jenjang sekolah menengah pertama karena peserta didik berada pada masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan pola pikir, hubungan sosial, dan pencarian identitas diri. Pada tahap ini, siswa tidak selalu menerima nilai hanya karena nilai tersebut disampaikan oleh guru. Mereka juga memperhatikan bagaimana orang dewasa di sekitarnya menjalankan nilai tersebut. Dengan demikian, keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Guru yang menyampaikan pentingnya disiplin tetapi sering datang terlambat akan memberikan pesan yang berbeda dengan guru yang menunjukkan kedisiplinan secara konsisten. Demikian pula nasihat tentang kesantunan akan lebih bermakna ketika guru menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan siswa. Penelitian mengenai keteladanan guru menunjukkan bahwa konsistensi antara perkataan dan perilaku menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Rangkuti, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan dapat dipahami sebagai *uswah hasanah*, yaitu pemberian contoh yang baik melalui perilaku nyata. Keteladanan berbeda dari sekadar pemberian instruksi karena siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana suatu nilai diterapkan. Guru tidak hanya mengatakan bahwa siswa harus menghormati orang lain, tetapi memperlihatkan penghormatan tersebut melalui cara berbicara, mendengarkan, memberikan kesempatan kepada siswa, dan merespons kesalahan dengan cara yang mendidik. Kajian mengenai guru sebagai teladan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang fundamental dalam tradisi pendidikan Islam (Jejen Ramdani, 2026). Oleh sebab itu, hubungan guru dan siswa menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai-nilai akhlak.

Interaksi guru dan siswa juga menentukan apakah nilai yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diterima secara bermakna. Interaksi yang hanya bersifat satu arah berpotensi membuat siswa menjadi penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, interaksi dialogis memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, menjelaskan alasan suatu tindakan, dan melakukan refleksi terhadap perilaku mereka. Penelitian Hanafi dan Falah menunjukkan bahwa pembinaan akhlakulkarimah dapat dilakukan melalui komunikasi verbal seperti ajakan, nasihat, dan himbauan serta komunikasi nonverbal berupa keteladanan guru (Hanafi, 2023,). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari kualitas komunikasi dalam hubungan guru dan siswa.

Dalam konteks PAI, keteladanan juga penting karena materi yang diajarkan banyak berkaitan dengan nilai yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan. Materi mengenai kejujuran, misalnya, akan kehilangan sebagian kekuatannya apabila hanya berhenti pada definisi dan contoh yang terdapat dalam buku. Sebaliknya, ketika guru menunjukkan kejujuran dalam mengakui kesalahan, memberikan penilaian secara adil, dan memperlakukan siswa secara terbuka, siswa memperoleh pengalaman konkret mengenai makna kejujuran. Nurlitasari dan Hamami menjelaskan bahwa pembelajaran PAI mencakup berbagai ranah, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai (Amalia Nurlitasari, 2023). Hal ini memperkuat kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif.

Konsep pendidikan holistik integratif memberikan kerangka yang relevan untuk memahami hubungan antara interaksi, keteladanan, dan pembentukan akhlak. Pendidikan holistik tidak memisahkan secara tajam antara pengetahuan dan karakter, tetapi memandang keduanya sebagai bagian dari perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Dalam pembelajaran berbasis pengalaman, nilai dapat dipahami melalui pengalaman konkret, direfleksikan, dikonseptualisasikan, kemudian diterapkan kembali dalam kehidupan. Izadi dan Hanif menunjukkan bahwa nilai amanah, ta'awun, shidq, dan tawadhu dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang kemudian diperkuat melalui refleksi dan keteladanan guru (Ifanda Zulfan Izadi, 2025).

Penelitian ini mengambil konteks SMP PGRI Baturaden karena sekolah merupakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara guru dan siswa dalam berbagai situasi. Interaksi tidak hanya berlangsung ketika pembelajaran PAI dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga ketika guru menyambut siswa, memberikan arahan, menangani pelanggaran, mendampingi kegiatan sekolah, dan berkomunikasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan penulis, perhatian terhadap keteladanan guru menjadi menarik dikaji karena pembentukan akhlak siswa tidak hanya berlangsung melalui program formal, tetapi juga melalui kebiasaan dan pola hubungan yang terbentuk antara guru dan siswa (Arifin, 2024).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas keteladanan guru dalam pembentukan akhlak. Huda, Zamroni, dan Wiyani, misalnya, menunjukkan bahwa guru agama mempunyai posisi penting sebagai figur yang menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam pembentukan akhlakul Karimah (Huda et al., 2024). Penelitian lain pada tingkat madrasah juga menunjukkan bahwa keteladanan guru diwujudkan melalui sikap santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, penghargaan terhadap siswa, dan pembiasaan nilai religius (Faizatul Widat, 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan bukan hanya karakter personal guru, tetapi juga praktik pedagogis yang terjadi dalam hubungan sehari-hari.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian mengenai bagaimana keteladanan bekerja melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa pada sekolah menengah pertama umum. Sebagian penelitian terdahulu berfokus pada madrasah atau lembaga pendidikan Islam sehingga konteks sekolah umum dengan pembelajaran PAI memiliki karakteristik tersendiri. Artikel ini berusaha mengisi ruang tersebut dengan melihat keteladanan bukan sebagai tindakan guru secara individual, melainkan sebagai bagian dari proses interaksi yang berlangsung secara berulang. Perspektif tersebut sejalan dengan gagasan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman sosial, kebiasaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Maryam, 2023).

Tujuan artikel ini adalah menganalisis bentuk interaksi guru dan siswa berbasis keteladanan dalam pembentukan akhlakulkarimah di SMP PGRI Baturaden. Fokus pembahasan diarahkan pada bentuk keteladanan yang tampak dalam interaksi, nilai akhlak yang dikembangkan, respons siswa terhadap keteladanan guru, faktor pendukung dan penghambat, serta relevansinya dengan prinsip PAI holistik integratif. Dengan fokus tersebut, artikel tidak bermaksud menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan satu-satunya faktor pembentuk akhlak siswa. Lingkungan keluarga, teman sebaya, media digital, budaya sekolah, dan kondisi sosial siswa juga memiliki pengaruh. Karena itu, keteladanan guru dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan yang lebih luas (Nur Isnaeny & Amelia Barkah, 2026).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berusaha memahami proses interaksi guru dan siswa serta bentuk keteladanan yang muncul dalam kehidupan sekolah secara kontekstual. Data utama diperoleh melalui observasi lapangan di SMP PGRI Baturaden. Observasi diarahkan pada perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa, pola komunikasi yang digunakan, bentuk pemberian contoh, cara guru memberikan arahan, serta respons siswa terhadap perilaku guru. Penggunaan observasi sesuai dengan penelitian terdahulu yang menggunakan pengamatan langsung untuk memahami praktik pendidikan karakter dan pembentukan akhlak dalam lingkungan sekolah (Suhada, Ali Maulida, 2024).

Observasi dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada pembelajaran PAI secara formal, tetapi juga memperhatikan interaksi guru dan siswa di luar kegiatan pembelajaran. Hal tersebut penting karena keteladanan sering kali muncul dalam situasi spontan yang tidak direncanakan sebelumnya. Cara guru menyapa siswa, merespons pertanyaan, menegur pelanggaran, menghargai pendapat, menjaga kebersihan, mematuhi aturan, dan menunjukkan tanggung jawab merupakan bagian dari pesan pendidikan yang dapat diamati siswa. Penelitian mengenai peran guru sebagai teladan menunjukkan bahwa perilaku guru dalam keseharian mempunyai kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa karena peserta didik memperoleh contoh secara langsung (Yani, 2024).

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan hasil pengamatan ke dalam beberapa tema, yaitu keteladanan dalam kedisiplinan, keteladanan dalam komunikasi, keteladanan dalam tanggung jawab, keteladanan dalam sikap religius, dan keteladanan dalam hubungan sosial. Setelah itu, setiap tema dihubungkan dengan konsep pendidikan akhlak dan PAI holistik integratif. Cara analisis tersebut memungkinkan data lapangan tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritis. Penelitian kualitatif mengenai pendidikan karakter juga banyak menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dari hasil observasi dan wawancara (Dzulfiqar et al., 2026).

Untuk menjaga kehati-hatian dalam interpretasi, temuan observasi tidak digunakan untuk membuat klaim kausal bahwa keteladanan guru secara langsung menyebabkan perubahan akhlak siswa. Hubungan antara keteladanan dan akhlak bersifat kompleks karena perilaku siswa dipengaruhi oleh berbagai lingkungan. Penelitian kuantitatif Azhari dan Suryani, misalnya, menemukan adanya

hubungan yang kuat antara keteladanan guru PAI dan akhlak siswa, tetapi penelitian tersebut juga mengakui adanya faktor lain di luar variabel yang diteliti (Fazar Azhari, 2025). Oleh karena itu, artikel ini menempatkan hasil observasi sebagai gambaran mengenai proses pendidikan yang terjadi, bukan sebagai bukti tunggal mengenai sebab-akibat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi lapangan, interaksi guru dan siswa di SMP PGRI Baturaden dapat dipahami sebagai salah satu ruang utama terjadinya pembentukan karakter. Guru tidak hanya hadir sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang perilakunya diamati siswa. Dalam interaksi sehari-hari, siswa dapat melihat bagaimana guru berbicara, memberikan respons, menyelesaikan persoalan, menjalankan tugas, dan memperlakukan orang lain. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak dapat berlangsung secara implisit melalui budaya interaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa keteladanan guru dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai karena siswa memperoleh contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru (Handayani & Hanif, 2026).

Salah satu bentuk keteladanan yang penting adalah kedisiplinan. Guru yang hadir tepat waktu, menyiapkan pembelajaran, menjalankan aturan sekolah, dan menyelesaikan tanggung jawab memberikan pesan kepada siswa bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban yang dibebankan kepada peserta didik. Nilai disiplin menjadi lebih mudah dipahami ketika siswa melihat guru menjalankannya secara konsisten. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan semacam ini mempunyai kekuatan karena siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai hubungan antara aturan, tanggung jawab, dan perilaku. Penelitian mengenai keteladanan guru dalam pembentukan karakter menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu aspek perilaku guru yang dapat menjadi model bagi peserta didik (Sheilda Nurgenti et al., 2025).

Bentuk keteladanan berikutnya tampak dalam cara guru berkomunikasi. Komunikasi guru dengan siswa bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan juga penyampaian nilai. Guru yang menggunakan bahasa santun, mendengarkan siswa, memberikan kesempatan untuk menjelaskan kesulitan, dan menghindari penghinaan secara tidak langsung mengajarkan penghargaan terhadap manusia. Sebaliknya, komunikasi yang kasar atau merendahkan berpotensi menghasilkan pengalaman pendidikan yang bertentangan dengan nilai akhlak yang diajarkan. Hanafi dan Falah menunjukkan bahwa komunikasi guru-siswa dalam pembinaan akhlakulkarimah dapat berlangsung secara satu arah maupun dua arah, sementara keteladanan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki peran penting (Sari & Hanif, 2026).

Interaksi yang baik juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses dialog. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan pertanyaan, diskusi, refleksi, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan suatu tindakan. Pola tersebut membantu siswa tidak sekadar mengetahui bahwa suatu perilaku baik atau buruk, tetapi memahami alasan moral dan keagamaan di baliknya. Pendekatan konstruktivistik yang dipadukan dengan keteladanan dapat memperkuat proses tersebut karena siswa tidak hanya menerima nilai dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dzulfiqar dkk. menekankan bahwa keteladanan guru akan lebih transformatif apabila dipadukan dengan partisipasi aktif, refleksi nilai, dan pembelajaran kontekstual (Dinda Velita Bela, 2023).

Keteladanan dalam tanggung jawab juga mempunyai posisi penting. Guru yang menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh, menjaga amanah, dan memberikan pelayanan kepada siswa menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan sekadar konsep yang harus dihafalkan. Dalam pendidikan Islam, amanah merupakan nilai yang mempunyai dimensi moral dan spiritual. Ketika guru menjalankan tanggung jawab secara konsisten, siswa mendapatkan pengalaman bahwa pekerjaan harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh meskipun tidak selalu diawasi. Izadi dan Hanif menemukan bahwa nilai amanah dapat berkembang melalui pengalaman belajar dan perilaku yang dicontohkan guru (Aisyah et al., 2023).

Keteladanan juga berkaitan dengan kejujuran. Guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan budaya kejujuran karena perilaku guru dalam memberikan penilaian, mengakui kesalahan, dan menyampaikan informasi kepada siswa dapat diamati secara langsung. Ketika guru memperlihatkan keterbukaan dan keadilan, siswa memperoleh contoh mengenai bagaimana kejujuran diterapkan dalam hubungan sosial. Dalam pembelajaran PAI, kejujuran seharusnya tidak berhenti sebagai konsep moral, tetapi dikembangkan menjadi kebiasaan. Penelitian mengenai pendidikan karakter PAI menunjukkan

bahwa guru yang konsisten menunjukkan perilaku jujur, disiplin, toleran, dan penuh kasih dapat menjadi model yang membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Syafrizal Pahlevi, 2026).

Aspek lain yang penting adalah keteladanan dalam memberikan teguran. Teguran terhadap siswa yang melakukan kesalahan merupakan bagian dari tanggung jawab guru, tetapi cara menyampaikannya menentukan nilai pendidikan yang diterima siswa. Teguran yang dilakukan secara proporsional, menjelaskan kesalahan, dan memberikan kesempatan memperbaiki perilaku dapat membantu siswa memahami konsekuensi tindakannya. Sebaliknya, hukuman atau teguran yang mempermalukan siswa berpotensi menggeser tujuan pendidikan dari pembentukan kesadaran menjadi sekadar kepatuhan. Penelitian tentang keteladanan guru PAI pada jenjang SMP menunjukkan bahwa nasihat dan teguran langsung dapat menjadi bagian dari strategi pembentukan akhlak apabila disesuaikan dengan karakter dan permasalahan siswa (Rif'ah, 2024).

Dalam perspektif holistik, pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial. Siswa belajar menghormati guru sekaligus belajar menghormati teman. Guru dapat menjadi contoh bagaimana menghadapi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, membantu orang lain, dan bekerja sama. Nilai ta'awun, misalnya, tidak cukup dijelaskan melalui definisi, tetapi dapat dialami melalui kegiatan yang mendorong kerja sama. Izadi dan Hanif menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama dapat menjadi ruang untuk mempraktikkan ta'awun, amanah, shidq, dan tawadhu.21 Dengan demikian, interaksi sosial di sekolah dapat menjadi bagian dari pembelajaran PAI yang bersifat holistic (Rohman, Mochamad Taufiqur, 2025).

Keteladanan guru juga memiliki hubungan dengan pembiasaan. Perilaku yang dilakukan secara konsisten dan berulang dapat membentuk pola kebiasaan pada peserta didik. Ketika guru secara terus-menerus menunjukkan kesantunan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian, siswa memperoleh lingkungan yang memperkuat perilaku tersebut. Pembiasaan tidak berarti memaksa siswa melakukan perilaku tertentu tanpa pemahaman, tetapi menghubungkan tindakan berulang dengan kesadaran mengenai nilai yang mendasarinya. Penelitian mengenai pembentukan akhlakulkarimah melalui keteladanan menunjukkan bahwa nilai moral lebih mudah diinternalisasikan ketika contoh guru hadir dalam aktivitas sekolah sehari-hari (Dimas Prasetyo et al., 2025).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan guru mempunyai hubungan erat dengan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan kumpulan kebiasaan, nilai, aturan, dan pola interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Guru tidak bekerja sendiri dalam pembentukan akhlak karena lingkungan sekolah juga memberikan pesan kepada siswa mengenai perilaku yang dianggap baik. Hidayah dan Hanif dalam penelitian mengenai karakter religius siswa SMP menunjukkan pentingnya modal sosial dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik (Hidayah & Hanif, 2026). Dengan demikian, keteladanan guru akan lebih kuat apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten antara aturan, kebiasaan, dan hubungan antarwarga sekolah.

Dalam konteks SMP PGRI Baturaden, interaksi guru dan siswa dapat dipandang sebagai proses pendidikan yang berlangsung pada dua tingkat sekaligus. Pada tingkat pertama, guru menyampaikan pengetahuan dan nilai secara eksplisit melalui pembelajaran. Pada tingkat kedua, guru menyampaikan nilai secara implisit melalui perilaku dan hubungan interpersonal. Kedua proses tersebut tidak seharusnya dipisahkan. Pendidikan holistik justru menuntut agar apa yang dikatakan guru memiliki kesesuaian dengan apa yang dilakukan. Apabila materi PAI mengajarkan penghormatan tetapi interaksi guru menunjukkan sikap menghargai siswa, terjadi integrasi antara pengetahuan, sikap, dan pengalaman (Tarik & Thobroni, 2024)

Meskipun demikian, keteladanan guru tidak dapat dipahami secara idealistis seolah-olah guru harus selalu sempurna. Guru juga merupakan manusia yang dapat melakukan kesalahan. Dalam konteks pendidikan, justru cara guru merespons kesalahan dapat menjadi pengalaman belajar bagi siswa. Guru yang mampu mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki perilakunya dapat menunjukkan bahwa akhlak juga mencakup keberanian melakukan introspeksi. Prinsip refleksi semacam ini sesuai dengan pembelajaran pengalaman yang menempatkan refleksi sebagai bagian penting dari proses mengubah pengalaman menjadi pembelajaran(Zakiyah et al., 2024)

Tantangan pembentukan akhlak juga berasal dari luar sekolah. Siswa hidup dalam lingkungan keluarga, pertemanan, dan ruang digital yang memberikan berbagai macam model perilaku. Media sosial memungkinkan siswa memperoleh contoh perilaku dari banyak figur yang tidak selalu sesuai dengan nilai pendidikan sekolah. Karena itu, guru tidak dapat mengendalikan seluruh sumber

pembentukan karakter siswa. Peran guru lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu figur penting yang menyediakan contoh positif dan membantu siswa memiliki kemampuan untuk menilai perilaku yang mereka temui. Penelitian mengenai pendidikan karakter pada era digital menunjukkan bahwa keteladanan guru tetap penting karena teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan hubungan manusiawi dan pendampingan moral.(Fitriyah et al., 2026)

Dari sudut pandang PAI holistik integratif, proses tersebut dapat dipahami melalui keterkaitan beberapa dimensi. Dimensi kognitif berkembang ketika siswa memahami konsep akhlak. Dimensi afektif berkembang ketika siswa menghayati nilai dan memiliki kepedulian terhadap perilaku yang baik. Dimensi sosial berkembang melalui interaksi dan kerja sama. Dimensi spiritual berkembang ketika siswa menghubungkan perilaku dengan ajaran Islam. Sementara itu, dimensi psikomotorik terlihat ketika siswa menerapkan nilai tersebut dalam tindakan. Penilaian PAI yang holistik juga perlu memperhatikan berbagai ranah tersebut, bukan hanya pencapaian pengetahuan.(Marprilyan Muharrozi, Saepul Anwar, 2025)

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian atau konsep akhlak secara kognitif. Indikator yang lebih bermakna juga dapat dilihat melalui konsistensi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi secara santun, menghormati guru dan teman, bertanggung jawab terhadap tugas, menjaga kebersihan, bersikap jujur, serta mampu mengendalikan diri ketika menghadapi persoalan. Pandangan tersebut sejalan dengan penerapan asesmen PAI yang perlu memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Wijaya menunjukkan bahwa asesmen afektif dan psikomotorik dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, jurnal, dan penilaian teman sebaya.(Wijaya et al., 2023). Sementara itu, Bahari menunjukkan bahwa evaluasi ketiga ranah tersebut memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, dalam perspektif PAI holistik integratif, penilaian akhlak perlu diarahkan pada bukti perilaku nyata dan perkembangan siswa secara berkelanjutan, bukan hanya pada hasil tes tertulis.(Bahari & Institut, 2023)

Interaksi guru dan siswa berbasis keteladanan juga dapat dikembangkan melalui kegiatan refleksi setelah siswa memperoleh pengalaman belajar atau mengikuti suatu aktivitas. Guru dapat mengajak siswa mendiskusikan nilai yang telah dipelajari, alasan suatu perilaku dianggap baik atau kurang tepat, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya. Refleksi membantu siswa menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman dan kesadaran moral sehingga nilai yang diperoleh tidak berhenti pada pengalaman sesaat. Suhartini menunjukkan bahwa pengalaman belajar PAI dapat menjadi lebih bermakna ketika siswa merefleksikan pengalaman tersebut berdasarkan nilai spiritual dan sosial, termasuk melalui bimbingan guru serta peniruan perilaku positif.(Suhartini et al., 2025) Hal tersebut diperkuat oleh Galaksi yang menunjukkan bahwa penerapan experiential learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat menghubungkan pengalaman, proses refleksi, dan perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, refleksi dapat menjadi penghubung antara keteladanan yang diamati siswa, pengalaman yang mereka alami, dan proses internalisasi nilai akhlakul karimah.(Galaksi, 2025)

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, keteladanan guru di SMP PGRI Baturraden dapat dipahami bukan sebagai metode yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang melibatkan interaksi, pembiasaan, budaya sekolah, pengalaman belajar, dan lingkungan keluarga. Keteladanan menjadi lebih efektif ketika terdapat kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru, komunikasi yang terbuka, pembiasaan yang konsisten, serta kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan merefleksikan nilai yang dipelajari. Pada saat yang sama, pendidikan akhlak membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan keluarga karena perilaku siswa tidak hanya dibentuk oleh pengalaman selama berada di lingkungan sekolah. Penelitian Anita menunjukkan pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga dalam pengembangan karakter moral melalui keterlibatan guru dan orang tua. Oleh karena itu, pembentukan akhlakul karimah perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan sosial peserta didik.(Anita et al., 2026)

4. Kesimpulan

Interaksi guru dan siswa berbasis keteladanan memiliki posisi strategis dalam pembentukan akhlakulkarimah di SMP PGRI Baturaden. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui penyampaian

materi PAI, tetapi melalui perilaku guru dalam kehidupan sekolah, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan berkomunikasi, kejujuran, kepedulian, kesabaran, serta cara memberikan arahan dan teguran kepada siswa. Berdasarkan perspektif PAI holistik integratif, proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak berlangsung melalui integrasi pengetahuan, sikap, pengalaman sosial, spiritualitas, dan tindakan nyata. Interaksi guru dan siswa menjadi media penting karena nilai yang disampaikan guru memperoleh makna tambahan ketika siswa melihat penerapannya secara langsung. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya penguatan ke depan perlu diarahkan pada pembangunan budaya sekolah yang secara konsisten mendukung keteladanan. Guru perlu melakukan refleksi terhadap pola komunikasi dan perilakunya, sekolah perlu memberikan ruang bagi pembiasaan akhlak, dan kegiatan PAI perlu dirancang agar siswa memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai Islam. Evaluasi juga perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku siswa. Namun, keteladanan guru tidak boleh diposisikan sebagai satu-satunya faktor pembentuk akhlak. Keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan ruang digital turut membentuk perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan akhlakulkarimah di SMP PGRI Baturaden akan lebih kuat apabila interaksi guru-siswa, budaya sekolah, pembelajaran PAI, dan dukungan lingkungan keluarga berjalan secara selaras dan berkelanjutan.

REFERENSI

Aisyah, S. N., Permata, S. D., & Mashuri, A. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pandean 2. *GLOBAL EDUCATION JOURNAL*, *1*(1), 255–262. https://doi.org/https://doi.org/10.59525/gej.v1i1.244

Amalia Nurlitasari, T. H. (2023). Assessment as , for , of learning pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat menengah atas. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *23*(2), 225–234. https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406.225-234

Anita, S., Hamang, H. M. N., Hamid, S., Nasir, H. M., & Muis, A. (2026). School Family Partnerships in Moral Character Development : A Case Study of Islamic Religious Education in Indonesia. *JELS Journal of Education and Learning Sciences*, *06*(01), 472–487. https://doi.org/https://doi.org/10.56404/jels.v6i1.324

Arifin1, J., & * M. H. (2024). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Joko. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru p-ISSN*, *9*(3), 1421–1432. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112

Bahari, J. I., & Institut. (2023). Evaluation Of Cognitive, Psychomotor, And Affective Aspects In The Subject Of Islamic Education. *Incare International Journal Of Educational Resources*, *04*(02). https://doi.org/Jon Iskandar Bahari Institut

Dimas Prasetyo1, & , Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi2, M. (2025). Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Mts Roudlotul Banat Sidoarjo Dimas. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 51–60. https://doi.org/10.29313/tjpi.v14i1.7202

Dinda Velita Bela, A. B. S. (2023). Implementation Of Primary School Students' Religious Character Through School Culture. *Tadibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 106–115. https://doi.org/https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.106-115

Dzulfiqar, A. S., Choiriyah, L., Kamandhani, R. P., & Luqna, W. (2026). Penguatan Karakter Tanggung Jawab Murid dalam Pembelajaran PAI melalui Keteladanan Guru dan Pendekatan Konstruktivisme. *PAEDAGOGIE*, *21*(1), 1023–1036. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16297

Faizatul Widat, R. M. (2026). Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Adab Akhlakul Karimah Pada Siswa Mi Mambaul Ulum. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *10*(1), 401–412. https://doi.org/https://doi.org/10.24127/att.v10i1.5334

Fazar Azhari1, S., & 1. (2025). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Sukawening Garut. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(3), 318–327. https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.1020

Fitriyah, A., Fauziyah, Y. N., & Devikawati, E. C. (2026). AI dalam Kelas PAI SD : Tantangan Humanisme dan Akhlak Guru. *JP. Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual*, *10*(1), 133–141. https://doi.org/https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1430

Galaksi. (2025). Implementation of the Experiential Learning Model in the Aqidah Akhlak Subject for Student Character Development at Madrasah Tsanawiyah An-Nur Padang Galaksia,. *Ruhama : Islamic Education Journal p-ISSN:2615-2304, 8*(1), 29–40. https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ruhama.v8i1.6680

Hanafi, F. F. (2023). Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah. *JIPMuktj:Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, *4*(2), 326–334. https://doi.org/https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v4i2.125

Handayani, F. S., & Hanif, M. (2026). Peran Sekolah dalam Membangun Kerukunan Antar Siswa yang Berbeda Agama melalui Toleransi , Saling Menghargai , dan Kerjasama. *Educational Journal*, *1*(4), 2113–2121. https://doi.org/doi.org/10.63822/ajce0h06

Hidayah, N., & Hanif, M. (2026). Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa : Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama. *PAEDAGOGIE*, *21*(1), 1515–1526. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364

Huda, M. M., Zamroni, M., & Wiyani, S. (2024). Keteladanan Guru Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di MIN 2 Kota Surabaya. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *7*(1), 37–51. https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v7i1.6122

Ifanda Zulfan Izadi1, M. H. (2025). Implementation Of Islamic Character Education Through Physical Education , Sports , And Health Learning At SDN Winduaji 01. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, *5*(2), 214–228. https://doi.org/https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu IMPLEMENTATION

Jejen Ramdani, I. M. (2026). Peran Guru sebagai Teladan dalam Perspektif Al - Qur ' an dan Hadits. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *11*(1), 129–141. https://doi.org/https://doi.org/10.37216/tarbawi.v11i1.3193

Marprilyan Muharrozi , Saepul Anwar, U. R. (2025). Strengthening holistic assessment in Islamic religious education : Cognitive , psychomotor , and affective domains. *AT-TARBAWI: JURNAL KAJIAN KEPENDIDIKAN ISLAM*, *10*(2), 174–190. https://doi.org/https://doi.org/10.22515/attarbawi.v10i2.13364

Maryam. (2023). Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Pofil Pelajar Pancasila. *Jkp Jurnal Kualitas Pendidikan*, *1*(2), 209–216. https://doi.org/10.65311/jkp.v1i2.327

Muhammad Syafrizal Pahlevi 1*, Dewi Astuti2, S., & 1Universitas. (2026). Teachers Role of Islamic Religious Education in Strengthening the Values of Islamic Character of Students. *AT-TAJDID - Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *1*(2), 43–53. https://doi.org/https://doi.org/10.52640/attajdid.348

Nur Isnaeny Amelia Barkah1, M. H. (2026). Religiusitas Dan Pergaulan Siswa Sd 02 Tanjung: Studi Lapangan Tentang Nilai Moral Dan Kehidupan Sekolah Nur. *AT_TARBIYAH Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 467–471.

Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, *1*(1), 383–395. https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc%0AKeteladanan

Rif'ah. (2024). Keteladanan Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Di SMPN 1 Martapura. *Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, *08*(02), 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.58791/

Rohman, Mochamad Taufiqur, B. R. (2025). Penerapan Metode Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentukan Karakter Religius. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, *3*(2), 467–480. https://doi.org/https://doi.org/10.54437/ilj

Sari, E., & Hanif, M. (2026). Islamic Values-Based Curriculum Management in the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 79–91. https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v7i1.3717

Sheilda Nurgenti1, Rosida Amellia2, Mahesti Puspita Sari3, Ririn4, G. A. (2025). Guru PAI Sebagai Teladan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, *12*(01), 15–25.

Suhada, Ali Maulida, S. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, *4*(1), 32–41. https://doi.org/https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.461

Suhartini, A., Nursobah, A., & Basri, H. (2025). Reflection Learning Experience of Islamic Religious

Education Based on Spiritual and Social Values. *EDUCATIONAL PROCESS International Journal*, *18*. https://doi.org/https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.488

Tarik, A. A., & Thobroni, A. Y. (2024). Transformation of Islamic Character Education in Forming a Superior Generation at SMP Panglima Sudirman Surabaya. *INTIQAD: JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM*, *16*(2). https://doi.org/10.30596/21717

Widodo, S. F. A., MR, M. I. F., Widiastuti, A., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa : studi kasus di sekolah alam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *24*(2), 193–204. https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954.193-204

Wijaya, A., Andriani, R. T., Ismady, M. W., Septria, W., Suwarni, D., & Ahzim, R. (2023). The implementation of affective and psychomotor assessment in Islamic religious education learning. *TARBAWY Indonesian Journal of Islamic Education*, *10*(2), 195–206. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v10i2.65467

Yani, A. (2024). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar : Peran Guru sebagai Teladan. *JITK Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *2*(2), 369–374. https://doi.org/https://doi.org/10.65311/jitk.v2i2.1059

Zakiyah BZ1*, Wiwis Rohmatul Ummah2, Zulfa Umi Zakiyah, 3 Lailatul Mu'arifah, 4 Samira Agoro5. (2024). Implementation of the Project-Based Experiential Learning Model in Religious Education at Elementary Schools. *Journal of Islamic Education Research*, *5*(03), 253–264. https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v5i3.451